

## PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA SUDAJI BERBASIS TRI HITA KARANA

Kadek Yudiarta<sup>1</sup>, Made Riki Ponga Kusyanda<sup>2</sup>, Ida Ayu Putu Hemy Ekayani<sup>3</sup>

[yudiartakadek95@gmail.com](mailto:yudiartakadek95@gmail.com)<sup>1</sup>, [ponga.kusyanda@undiksha.ac.id](mailto:ponga.kusyanda@undiksha.ac.id)<sup>2</sup> ,

[hemy.ekayani@undiksha.ac.id](mailto:hemy.ekayani@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Ganesha

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sudaji berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Serta subjek penelitian ini yaitu kepala desa, ketua desa wisata dan masyarakat desa sudaji yang berjumlah 12 orang. Teknik analisis data menggunakan triangulasi Teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terwujud dalam empat bentuk utama, yaitu partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, dan harta benda. Masyarakat secara aktif berkontribusi melalui musyawarah desa, kerja bakti, pengelolaan sampah wisata, festival budaya, serta pengembangan kuliner, homestay, dan kerajinan lokal. Dukungan material juga diberikan dalam bentuk sumbangan semen, batu, maupun konsumsi untuk kegiatan bersama, meskipun jumlahnya masih terbatas. Model dari Seluruh bentuk partisipasi tersebut mencerminkan nilai-nilai Tri Hita Karana: Parahyangan (rasa syukur dan ketulusan), Pawongan (solidaritas sosial dan gotong royong), serta Palemahan (kepedulian terhadap lingkungan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat yang berlandaskan Tri Hita Karana memperkuat keberlanjutan desa wisata, tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial, budaya, dan ekologi. Model ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan di wilayah lain di Bali maupun Indonesia.

**Kata Kunci:** Partisipasi Masyarakat, Desa Wisata Sudaji, Tri Hita Karana, Pariwisata Berkelanjutan.

### ABSTRACT

*This study aims to describe community participation in the management of Sudaji Tourism Village based on the local wisdom of Tri Hita Karana. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observations and interviews. The research subjects included the village head, the chairman of the tourism village, and 12 community members. Data analysis was conducted using technical and source triangulation. The results indicate that community participation manifests in four primary forms: ideas, labor, skills, and material assets. The community actively contributes through village meetings, communal work (gotong royong), tourism waste management, and cultural festivals, as well as the development of local culinary offerings, homestays, and crafts. Material support is also provided through donations of construction materials and food for communal activities, though still in limited quantities. These forms of participation reflect the values of Tri Hita Karana: Parahyangan (gratitude and sincerity), Pawongan (social solidarity), and Palemahan (environmental care). The study concludes that community participation rooted in Tri Hita Karana strengthens the sustainability of the tourism village not only economically but also socially, culturally, and ecologically. This model has the potential to serve as a reference for sustainable tourism village development across Bali and Indonesia.*

**Keywords:** Community Participation, Sudaji Tourism Village, Tri Hita Karana, Sustainable Tourism.

### PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal sebagai ikon pariwisata nasional maupun internasional karena kekayaan potensi alam dan budaya yang dimilikinya. Keunikan lanskap alam, tradisi, serta nilai-nilai budaya lokal menjadi daya tarik utama yang mampu menarik wisatawan domestik dan mancanegara (Kurniawan et al., 2024).

Perkembangan sektor pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka peluang usaha di berbagai sektor, seperti kerajinan, perhotelan, restoran, dan jasa pariwisata lainnya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Purwhita, 2021).

Seiring dengan meningkatnya peran pariwisata dalam pembangunan daerah, pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat atau Community Based Tourism (CBT) semakin mendapat perhatian. CBT dipandang mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), penciptaan lapangan kerja, serta pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pariwisata (Fedryansah, 2022). Pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup pelestarian lingkungan dan budaya, serta keberlangsungan sosial masyarakat setempat (Hastuti et al., 2024). Dalam konteks global, meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman autentik dan pariwisata yang berorientasi pada nilai sosial dan kepedulian lingkungan turut mendorong pesatnya perkembangan CBT (Allied Market Research, 2022).

Menurut Hanafi (2024), Community Based Tourism pada desa wisata menekankan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi, pelestarian lingkungan, pemajuan budaya lokal, serta peningkatan pendapatan masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam semua tahapan pengelolaan wisata. Nuryanti (dalam Aliyah et al., 2020) menegaskan bahwa desa wisata merupakan integrasi antara atraksi, penginapan, dan fasilitas pendukung yang menyatu dengan struktur kehidupan serta tradisi masyarakat setempat. Dengan demikian, desa wisata menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan kegiatan pariwisata (Kristanto, 2023).

Namun keberhasilan pengelolaan desa wisata sangat ditentukan oleh tingkat dan kualitas partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup kontribusi pemikiran, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan dan pemanfaatan hasil pembangunan pariwisata. Dalam praktiknya, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakmerataan keterlibatan warga, dominasi kelompok tertentu, keterbatasan kapasitas masyarakat, serta belum terintegrasinya nilai-nilai lokal secara sistematis dalam pengelolaan pariwisata.

Desa Wisata Sudaji yang terletak di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu desa wisata yang dikenal masih menjaga keaslian lingkungan dan budaya pedesaan. Desa ini mengedepankan kearifan lokal sebagai daya Tarik yang di tonjolkan, serta telah berkembang sebagai desa wisata berbasis masyarakat sejak tahun 2015 dan memperoleh pengakuan nasional melalui Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 (Haryanto, 2022). Secara filosofis, pengelolaan Desa Wisata Sudaji selaras dengan nilai-nilai Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), sesama manusia (pawongan), dan alam lingkungan (palemahan).

Meskipun Desa Wisata Sudaji kerap dipandang sebagai contoh desa wisata berbasis kearifan lokal dan pariwisata, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana bentuk, tingkat, dan kualitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya, khususnya jika ditinjau dari perspektif Tri Hita Karana. Belum jelas pula sejauh mana nilai-nilai Tri Hita Karana diimplementasikan secara nyata dalam praktik partisipasi, serta apakah masyarakat seluruh lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat dalam pengelolaan desa wisata.

Keterbatasan penelitian empiris tersebut menunjukkan adanya celah penelitian terkait integrasi antara partisipasi dan nilai masyarakat Tri Hita Karana dalam pengelolaan desa wisata. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam

bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sudaji berbasis Tri Hita Karana, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sudaji berbasis Tri Hita Karana. Penelitian dilaksanakan di Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, pada Maret–Agustus 2025. A'yun, Habsy, dan Nursalim (2025) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang diberikan individu terhadap fenomena tertentu dengan peneliti sebagai instrumen utama. Senada dengan itu, Fadli (2024) menegaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami, dan fokus pada proses sosial yang tidak dapat diukur secara numerik. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menggali dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sudaji berbasis Tri Hita Karana.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, mulai Maret hingga Agustus 2025. Lokasi ini dipilih karena desa Sudaji menerapkan konsep Tri Hita Karana dan memperoleh prestasi dalam lomba desa wisata, sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut mengenai tingkat partisipasi masyarakatnya. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui pengamatan lapangan dan wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan Desa Wisata Sudaji. Narasumber dalam penelitian ini sebanyak 12 orang terdiri atas I Made Ngurah Fajar Kurniawan selaku Kepala Desa Sudaji, Ketut Susana selaku Ketua Pengelola Desa Wisata Sudaji, yang dipilih karena menyatukan sebagai pihak yang memahami secara komprehensif dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Serta 10 orang masyarakat pelaku wisata mulai dari Pmilik Homestay, Pengelola kuliner, Pembuat Kerajinan dan Tokoh masyarakat. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup pada warga yang berdomisili di Desa Sudaji selama minimal tiga tahun, pernah terlibat dalam berbagai bentuk pengelolaan wisata seperti rapat desa, gotong royong, pengelolaan homestay, UMKM, serta kegiatan pelestarian lingkungan, dan memiliki pengetahuan dasar mengenai aktivitas wisata desa. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi individu yang tidak tinggal di Desa Sudaji, tidak pernah terlibat dalam kegiatan desa wisata, atau menolak diwawancarai. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang relevan, seperti dokumen resmi, arsip, catatan, surat-surat, laporan kegiatan, serta data tertulis lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan Desa Wisata Sudaji. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Variabel penelitian difokuskan pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sudaji berbasis Tri Hita Karana. Definisi variabel operasional ini meliputi empat bentuk partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi pemikiran, tenaga, harta benda, serta keterampilan. Keempat aspek partisipasi tersebut digali untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata di Desa Sudaji. Teknik pengumpulan data Menurut Sugiyono, (2024) mengumpulkan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, sumber ataupun cara yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data yang digunakan peneliti saat melakukan penelitian, yaitu:

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemikiran masyarakat Desa Sudaji

terwujud melalui keterlibatan warga dalam forum musyawarah pengelolaan desa wisata. Partisipasi ini bersifat reflektifitas, di mana keterlibatan lebih dominan ditunjukkan oleh kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap pariwisata. Pemerintah desa secara rutin menyelenggarakan rapat terbuka untuk membahas berbagai program desa wisata, seperti pengembangan homestay, pengelolaan fasilitas wisata, dan pemberdayaan masyarakat. Kepala Desa Sudaji, I Made Ngurah Fajar Kurniawan, SE, menjelaskan bahwa “setiap ada rapat desa yang membahas desa wisata, masyarakat selalu kami undang, tapi memang yang aktif biasanya itu-itu saja, masyarakat yang sudah sadar pariwisata.” Kelompok yang aktif menyampaikan gagasan umumnya berasal dari kalangan guru, tokoh masyarakat (mekel), serta warga yang memiliki kemampuan berbahasa asing. Ketua Pengelola Desa Wisata Sudaji, Ketut Susana, juga menegaskan bahwa “yang hadir dalam pertemuan biasanya masyarakat yang memang siap dan peduli, dan justru mereka banyak memberikan masukan praktis untuk pengelolaan desa wisata.”

Selain partisipasi pemikiran, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi tenaga merupakan bentuk keterlibatan masyarakat yang paling nyata dalam pengelolaan Desa Wisata Sudaji. Masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong, penyelenggaraan festival budaya, serta kegiatan pelestarian lingkungan. Kepala Desa Sudaji menyampaikan bahwa “kalau sudah ada kegiatan besar desa wisata, masyarakat biasanya sangat antusias, gotong royong masih kuat.” Kegiatan gotong royong melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti Subak, Dadya, Pokdarwis, dan warga umum. Partisipasi tenaga juga tampak dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon di Puncak Cemara Geseng dan wilayah Jaka. Ketut Susana menjelaskan bahwa “penanaman pohon ini kami lakukan bersama masyarakat agar lingkungan tetap terjaga sebagai daya tarik utama wisata Sudaji.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sudaji juga terwujud dalam bentuk keterampilan dan kemahiran teknis. Masyarakat tidak hanya menyumbangkan tenaga fisik, tetapi juga terlibat dalam pengelolaan homestay, pelayanan wisata, kuliner, dan aktivitas perhotelan berbasis budaya lokal. Salah satu tokoh masyarakat, Zanzan, menegaskan bahwa “pariwisata Sudaji tidak akan berjalan tanpa keterlibatan masyarakat, karena manfaatnya kembali ke masyarakat juga.” Penguatan keterampilan masyarakat dilakukan melalui pelatihan yang difasilitasi oleh pengelola desa wisata sama dengan pihak hotel dan Politeknik Pariwisata Bali, meliputi standar pelayanan wisata, manajemen kamar, kebersihan homestay, teknik penyajian makanan, dan komunikasi dengan wisatawan.

Bentuk partisipasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah partisipasi harta benda, yaitu kontribusi materi masyarakat dalam mendukung pembangunan fasilitas desa wisata. Masyarakat secara sukarela menyumbangkan bahan bangunan seperti semen dan batu, serta konsumsi sederhana untuk kegiatan gotong royong. Zanzan menyampaikan bahwa “kalau ada pembangunan fasilitas desa wisata, warga biasanya langsung ikut membantu, ada yang menyediakan bahan bangunan dan ada juga yang menyiapkan konsumsi.” Meskipun kontribusi ini tidak berbentuk uang tunai.

### **Pembahasan**

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan empiris dengan kerangka teori partisipasi masyarakat, pendekatan Community Based Tourism (CBT), dan nilai-nilai Tri Hita Karana yang menjadi dasar kearifan lokal masyarakat Bali. Dengan menggabungkan ketiga perspektif tersebut, pembahasan ini tidak hanya menginterpretasi temuan secara deskriptif, tetapi juga menganalisis bagaimana dinamika sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Desa Sudaji membentuk pola partisipasi dalam pengelolaan desa wisata.

#### **1. Partisipasi Pemikiran.**

Partisipasi pemikiran yang muncul melalui keterlibatan warga dalam rapat-rapat desa

menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ruang untuk menyampaikan ide, kritik, ataupun saran terkait pengembangan Desa Wisata Sudaji. Hal ini sesuai dengan pandangan Slamet (dalam Endang & Rukmana, 2021) bahwa partisipasi pemikiran merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, yang menjadi indikator awal kesadaran dan kepedulian warga terhadap pembangunan di lingkungannya. Namun demikian, keterlibatan tersebut belum merata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang aktif adalah warga yang memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi tentang pariwisata, seperti guru, tokoh masyarakat, dan pelaku wisata. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Murdiyanto (2020), yang menemukan bahwa kesenjangan tingkat literasi pariwisata menjadi tantangan utama dalam menciptakan partisipasi yang inklusif di desa wisata. Dengan demikian, Desa Sudaji masih memiliki pekerjaan rumah untuk memperluas partisipasi kepada kelompok warga yang belum memahami pentingnya sektor pariwisata. Dari perspektif Tri Hita Karana, keterlibatan dalam forum musyawarah mencerminkan nilai Pawongan, yakni upaya menciptakan keharmonisan antarsesama manusia. Musyawarah desa bukan sekadar forum administratif, tetapi wadah membangun kohesi sosial, pertukaran pengetahuan, dan kesepakatan bersama. Semakin luas partisipasi pemikiran, semakin kuat fondasi harmoni sosial dalam pengelolaan desa wisata.

## **2. Partisipasi Tenaga.**

Partisipasi tenaga tercermin melalui peran masyarakat dalam kegiatan gotong royong, pembersihan kawasan wisata, serta penanaman pohon di area wisata strategis. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya bergantung pada inisiatif pengelola, tetapi juga pada kontribusi rutin masyarakat. Temuan ini memperkuat penelitian Romeon & Sukmawati (2021) yang menegaskan bahwa kerja kolektif merupakan pilar utama dalam keberhasilan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Gotong royong di Desa Sudaji berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat interaksi warga sekaligus sebagai strategi praktis untuk menjaga kualitas daya tarik wisata. Apabila dikaitkan dengan nilai Tri Hita Karana, aktivitas gotong royong dan pemeliharaan lingkungan merupakan perwujudan nilai Palemahan, yaitu harmoni antara manusia dan alam. Upaya menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan wisata bukan hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap lingkungan sebagai sumber kehidupan dan penghidupan. Dengan demikian, partisipasi tenaga masyarakat Sudaji menunjukkan hubungan sinergis antara aktivitas sosial dan spiritual-ekologis.

## **3. Keterampilan Partisipasi.**

Kontribusi dalam bentuk keterampilan tampak dari kemampuan masyarakat dalam mengelola homestay, mengembangkan kuliner lokal, membuat kerajinan, hingga memberikan pelayanan wisata. Penguatan kapasitas ini tidak terjadi secara alami, tetapi melalui pelatihan yang difasilitasi oleh pengelola desa wisata bekerja sama dengan institusi pendidikan seperti Politeknik Pariwisata Bali dan beberapa hotel.

Dalam perspektif CBT, pengembangan keterampilan masyarakat merupakan indikator penting dari keberdayaan masyarakat (empowerment). Hanafi (2024) menekankan bahwa masyarakat harus menjadi aktor utama dalam mengelola potensi wisata agar manfaat ekonomi dan sosial dapat dinikmati secara merata. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Sudaji telah berada pada jalur yang tepat dalam memperkuat kemampuan warganya. Dihubungkan dengan Tri Hita Karana, transfer pengetahuan dan peningkatan keterampilan mencerminkan wujud nilai Pawongan, karena proses tersebut mengandalkan kerja sama, solidaritas, dan interaksi harmonis antara masyarakat, pengelola, dan lembaga pendukung. Semakin tinggi kompetensi masyarakat, semakin kuat posisi mereka dalam ekosistem pariwisata desa.

#### **4. Partisipasi Harta Benda.**

Partisipasi berupa kontribusi material, seperti penyediaan bahan bangunan dan konsumsi pada kegiatan desa, mencerminkan tingginya solidaritas masyarakat Sudaji. Walaupun tingkat kontribusi dipengaruhi kondisi ekonomi warga, semangat untuk berpartisipasi tetap terjaga, menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap desa wisata. Kontribusi material ini konsisten dengan konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Nuryanti (dalam Aliyah et al., 2020), yang menyatakan bahwa partisipasi harta benda merupakan bentuk dukungan yang signifikan dalam menopang keberlanjutan program desa wisata. Temuan ini menjadi bukti bahwa masyarakat Sudaji tidak hanya berpartisipasi secara fisik dan intelektual, tetapi juga secara finansial. Nilai Tri Hita Karana yang paling relevan adalah Parahyangan. Kontribusi yang diberikan masyarakat dilandasi rasa keikhlasan, kebersamaan, dan syukur atas potensi wisata yang dimiliki desa mereka. Nilai spiritual ini menjadi fondasi moral yang memperkuat keberlanjutan pengelolaan desa wisata.

#### **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Sudaji Berbasis Tri Hita Karana, dapat disimpulkan bahwa masyarakat terlibat aktif melalui partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, dan harta benda yang diwujudkan dalam musyawarah desa, kegiatan gotong royong, pengelolaan usaha wisata, serta dukungan materi untuk kegiatan sosial. Seluruh bentuk partisipasi tersebut selaras dengan nilai-nilai Tri Hita Karana, di mana aspek Parahyangan tampak dalam ketulusan dan rasa syukur masyarakat terhadap kegiatan desa, aspek Pawongan tercermin dalam solidaritas, musyawarah, dan kerja sama antarsesama, sementara aspek Palemahan terlihat dari upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui penghijauan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Partisipasi yang berlandaskan kearifan lokal ini berimplikasi positif terhadap pariwisata Desa Wisata Sudaji, karena mampu menciptakan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sehingga mendorong pengembangan pariwisata yang menguntungkan secara ekonomi tanpa mengabaikan kelestarian budaya dan ekologi. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi landasan utama dalam pengelolaan desa wisata berbasis Tri Hita Karana dan memiliki potensi untuk dijadikan model pengembangan desa wisata berkelanjutan di Bali maupun daerah lainnya
2. Implikasi terhadap Keberlanjutan Desa Wisata

Partisipasi masyarakat yang berlandaskan kearifan lokal terbukti memperkuat keberlanjutan desa Wisata Sudaji. Keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan menjadi faktor penting dalam menciptakan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga budaya dan ekologi desa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat desa Sudaji merupakan fondasi utama dalam pengelolaan desa wisata berbasis Tri Hita Karana. Model ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai rujukan dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan di Bali maupun wilayah lainnya.

#### **Saran**

##### **a) Saran Bagi Pemerintah**

Pemerintah daerah dan desa diharapkan lebih konsisten dalam memberikan dukungan regulasi, pendampingan, dan infrastruktur guna memperkuat pengelolaan desa wisata Sudaji. Program pelatihan kewirausahaan, penguatan UMKM lokal, serta promosi pariwisata yang lebih luas perlu diperkuat agar keberlanjutan desa wisata dapat terjaga.

b) Saran Bagi Masyarakat Desa

Masyarakat diharapkan semakin aktif dalam setiap bentuk partisipasi, baik pemikiran, tenaga, keterampilan, maupun harta benda, sehingga pembangunan desa wisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau Pokdarwis, tetapi merupakan gerakan kolektif. Selain itu, perlu ditingkatkan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal Tri Hita Karana.

c) Saran Bagi Wisatawan Lokal Dan Mancanegara

Wisatawan diharapkan tidak hanya menikmati daya tarik wisata, tetapi juga turut menghargai adat, budaya, serta kelestarian lingkungan desa Sudaji. Sikap bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan, mengikuti aturan lokal, dan mendukung produk-produk masyarakat setempat akan memberikan dampak positif bagi keberlanjutan desa wisata.

d) Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai peran generasi muda dalam pengembangan desa wisata, penguatan ekonomi kreatif berbasis digital, serta strategi adaptasi desa wisata terhadap dinamika global pariwisata. Dengan demikian, kajian ke depan dapat melengkapi hasil penelitian ini dan memperkaya referensi tentang pariwisata berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). Desa wisata berwawasan ekobudaya: Kawasan wisata industri lurik Medan . Yayasan Kita Menulis.
- Ananta, RR, Lestari, IDP, & Wibawa, IM (2025). Implikasi konsep Tri Hita Karana terhadap aktivitas masyarakat di Desa Panglipuran. *Jurnal Sosial Humaniora* , 14(1), 23–34. <https://doi.org/10.53611/v9b94k54>
- Anggana, I. P. S., Mudana, I. G., Triyuni, N. N., & Sukmawati, N. M. R. (2022). Tri Hita Karana as a form of pro-environmental behavior in Bindu Traditional Village. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i1.30-37>
- Ardani, W., Putra, IDGA, & Sasmita, DN (2025). Pendekatan terpadu untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan di Provinsi Bali, Indonesia. *Masalah dan Perspektif dalam Manajemen* , 23(1), 68–77.
- Ardiansyah, R., Risnita, & Jailani, MS (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* , 1(2), 1–9.
- Ardianti, Y., & Eprilianto, DF (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas: Studi di Desa Tanjung, Mojokerto. *Publika* , 10(4), 1269–1282.
- Bingham, AJ (2023). Dari manajemen data hingga temuan yang dapat ditindaklanjuti: Proses lima fase analisis data kualitatif. *Jurnal Internasional Metode Kualitatif* , 22, 1–10.
- Bobsumi, N., dkk. (2021). Partisipasi pengelolaan wisata perkotaan dan alam (Studi kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik). *Jurnal Publik* , 9(2), 215–226.
- Creswell, JW, & Poth, CN (2018). Penyelidikan kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan (edisi ke-4). SAGE Publications.
- Endang, S., & Rukmana, T. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* , 3(3), 959–966.
- Fadli, M. (2024). Metode penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian* , 12(1), 45–57.
- Fedryansah, (2022). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* , 3(1), 1–10.
- Gunbayi, I. (2023). Analisis data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif dan Metode Campuran* , 2(2), 1–8.
- Hamidah, N. (2016). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata (Studi kasus objek

- wisata Bukit Jamur di Kecamatan Bungah Gresik). *Jurnal Administrasi Publik* , 4(7), 51–58.
- Hanafi, M. (2024). Pariwisata berbasis komunitas dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi* , 21(1), 95–112.
- Hastuti, dkk. (2024). Pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Desa Wisata Waburi Park Buton Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Manusia* , 4(1), 545–550.
- Ishak, AS, Marsiti, CIR, & Kusyanda, MRP (2024). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata Pantai Mawun di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* , 15(1), 51–59.
- Ismaya, A. (2024). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara* , 12(1), 45–59.
- Komang, IW, & Atmaja, NPS (2020). Teknik observasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* , 53(2), 112–119.
- Mahendra, IMA, & Kartika, IGA (2021). Tri Hita Karana dalam perspektif pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata* , 26(2), 112–123.
- Murdiyanto, E. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Karanggeneng. *SEPA* , 7(2), 190–200.
- Purnamawati, IGA (2021). Pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui peningkatan peran desa adat. *Jurnal Internasional Ilmu Sosial dan Bisnis* , 5(1), 26–33.
- Rifdah, BN, & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata di Indonesia: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* , 13(2), 75–85.
- Rismayanti, A., Masdarini, M., & Suriani, IGA (2020). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* , 8(1), 33–40.
- Romeon, RH, & Sukmawati, AM (2021). Pengelolaan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Negeri Saleman, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pariwisata* , 13(1), 1–12.
- Saputra, IPD (2018). Penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pengelolaan desa wisata di Bali. *Jurnal Pengembangan Desa Wisata* , 6(1), 24–30.
- Setiawan, WI, & Murdana, IM (nd). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sembalun Bumbung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* , 3(3), 959–966.
- Sitohang, L., & Purnomo, NH (2023). Kearifan lokal dalam konteks pariwisata berkelanjutan: Fenomena dua sisi Tri Hita Karana dalam aktivitas pariwisata sehari-hari di Bali. *ICOBUSS: Konferensi Internasional Bisnis dan Ilmu Sosial* , 3(1), 120–130.
- Subagia, IGB (2024). Interkulturalisme dalam pariwisata berbasis komunitas di Bali. *Jurnal Sosiologi dan Budaya* , 18(2), 88–102.
- Subagia, IWE (2024). Implementasi Tri Hita Karana dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di Desa Canggu, Kabupaten Badung.
- Sudiarta, IGP, & Wijayanti, AAD (2022). Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pengelolaan desa wisata berkelanjutan di Bali. *Jurnal Internasional Humaniora, Sastra, dan Seni* , 5(2), 12–22.
- Sugiyono. (2024). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D (edisi ke-2). Alfabet.
- Suharsana, G. (2025). Pengembangan Desa Wisata Sudaji berbasis kearifan lokal dan Tri Hita Karana . Laporan Desa Wisata Sudaji.
- Wang, M., Jiang, J., Xu, S., & Guo, Y. (2021). Partisipasi masyarakat dan dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di desa kuno: Peran mediasi persepsi konflik. *Jurnal Studi Pariwisata* , 13(5), 2455–2470.
- Wirawan, PE, & Rosalina, PD (2024). Peningkatan wisata warisan budaya melalui pengetahuan spiritual: Penerapan Tri Hita Karana di Desa Taro. *Jurnal Kajian Bali* , 14(1), 98–112.
- Yunita, NKD (2020). Implementasi konsep Tri Hita Karana sebagai budaya organisasi. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* , 12(3), 76–78.